

Masalah Filosofi

Bertrand Russel

Pengantar

Di halaman-halaman berikut, saya telah membatasi diri pada pokok persoalan utama filosofi yang masih bisa sayaanggapi secara positif dan konstruktif, karena sepertinya tidak pantas jika saya hanya memberikan kritik negatif. Untuk alasan inilah, teori pengetahuan mendapatkan porsi yang lebih besar daripada metafisika dalam buku ini, dan beberapa topik yang banyak didiskusikan oleh ahli filsafat hanya akan disinggung secara singkat.

Saya mendapat bantuan berharga dari tulisan-tulisan karya G.E. Moore dan J.M. Keynes yang tidak dipublikasikan: mulai dari hubungan antara data-indra dengan objek fisik, sampai ke hal-hal yang berhubungan dengan probabilitas dan induksi. Saya juga sangat beruntung karena mendapatkan kritik dan saran dari Profesor Gilbert Murray.

1912

Bab 1. Wujud dan Realitas

Adakah pengetahuan di dunia ini yang begitu pasti hingga tak ada makhluk berakal yang bisa meragukannya? Pertanyaan ini, yang sekilas terlihat sepele, adalah salah satu yang paling sulit yang bisa ditanyakan. Saat kita menyadari hambatan yang menghalangi sebuah jawaban yang sederhana dan pasti, kita akan memasuki studi filosofi – karena filosofi hanyalah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sukar dipahami semacam ini, tidak secara sembrono dan dogmatis, seperti yang kita lakukan dalam kehidupan biasa bahkan dalam sains, namun secara kritis, setelah menelusuri semua hal yang membuatnya rumit, dan setelah memahami semua ketidakjelasan dan kesimpangsiuran yang mendasari pikiran-pikiran lazim kita.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengasumsikan banyak hal sebagai sebuah kepastian yang, jika diamati lebih seksama, terang-terangan dipenuhi oleh kontradiksi sehingga hanya dengan pemikiran besarlah kita bisa memahami apa yang sebenarnya kita yakini. Dalam mencari sebuah kepastian, lazim untuk memulainya dari pengalaman kita saat ini, dan dalam beberapa artian, tentu akan ada pengetahuan yang kita peroleh darinya. Namun pernyataan apa pun tentang pengalaman langsung membuat kita tahu besar kemungkinannya keliru. Kelihatannya saya saat ini sedang duduk di kursi, di depan sebuah meja dengan bentuk tertentu, di atasnya tergeletak lembaran kertas dengan tulisan atau cetakan. Jika menoleh, saya bisa melihat bangunan serta awan dan matahari dari luar jendela. Saya percaya bahwa matahari berjarak sekitar 93 juta mil dari bumi; bahwa ia adalah sebuah bola panas yang jauh lebih besar dari bumi; yang, berkat rotasi bumi, terbit setiap pagi, dan akan terus melakukan hal yang sama untuk waktu yang tak terbatas di masa depan. Saya percaya, jika ada orang lain yang masuk ke dalam ruangan, dia akan melihat kursi, meja serta buku dan kertas yang sama seperti yang saya lihat, dan bahwa meja yang saya lihat adalah meja yang sama yang kini tengah terasa menekan lengan saya. Semua ini tampak begitu jelas sehingga tak layak untuk dibahas, kecuali dalam jawaban bagi seseorang yang meragukan apa yang saya ketahui. Sekalipun begitu semua hal ini masih bisa diragukan, dan semuanya membutuhkan diskusi yang cermat sebelum kita bisa yakin bahwa apa yang telah kita nyatakan seutuhnya benar.

Untuk menyederhanakan persoalan, mari kita memusatkan perhatian pada meja. Jika dilihat bentuknya persegi panjang, warnanya coklat dan mengilap, jika disentuh rasanya halus, dingin dan keras; ketika diketuk, bunyinya seperti kayu. Siapa pun yang melihat, meraba dan mendengar

meja itu pasti akan setuju dengan gambaran ini, sehingga sekilas tak akan ada persoalan yang timbul; tapi saat kita mencoba untuk lebih teliti masalah pun dimulai. Walaupun saya yakin warna meja itu secara keseluruhan ‘benar-benar’ sama, bagian-bagian yang terkena cahaya nampak lebih terang dari bagian lainnya, dan beberapa bagian terlihat berwarna putih karena pantulan cahaya. Saya tahu, jika saya bergerak, bagian yang terkena cahaya akan berubah, sehingga penyebaran warna meja itu pun akan berubah. Demikian pun jika ada beberapa orang melihat meja itu secara bersamaan, tidak akan ada dua dari mereka yang akan melihat penyebaran warna yang serupa, karena mereka tidak bisa melihatnya dari sudut pandang yang sama, dan perubahan apa pun dalam sudut pandang akan mengubah cara cahaya tersebut dipantulkan.

Untuk sebagian besar tujuan praktis, perbedaan semacam ini tidaklah penting, namun bagi seorang pelukis mereka sangat penting: si pelukis harus melupakan kebiasaan berpikir bahwa segala sesuatu memiliki warna sebagaimana yang ‘sewajarnya’ dalam nalar, dan mulai membiasakan diri melihat sesuatu seperti apa adanya. Di sini kita sudah mulai bisa melihat satu pembeda yang paling menyusahkan dalam filosofi – perbedaan antara ‘wujud’ dan ‘realitas’, antara bagaimana sesuatu seolah-olah tampak dan wujud yang sesungguhnya. Si pelukis ingin tahu bagaimana sesuatu seolah-olah tampak, seseorang yang praktis dan ahli filsafat ingin tahu wujud yang sesungguhnya; namun rasa keingintahuan sang ahli filsafat lebih kuat dari si praktis, dan lebih dipusingkan dengan kesulitan-kesulitan dalam menjawab pertanyaan tersebut.

Kembali ke meja. Sudah jelas bahwa tidak ada warna yang jelas-jelas nampak sebagai *warna asli* meja tersebut, bahkan bagian tertentu dari mejanya – nampak berbeda warna dari sudut pandang yang berbeda pula, sehingga tak ada dasar untuk menganggap satu warna lebih dominan dari warna lainnya. Kita juga tahu bahwa dari sudut pandang tertentu pun warnanya tetap akan berbeda di bawah cahaya buatan, atau bagi seseorang yang buta warna, atau bagi seseorang yang memakai kacamata berlensa biru, sementara di kegelapan meja itu tak berwarna sama sekali, walau tak akan ada perubahan pada sentuhan dan bunyinya. Warna ini bukanlah sesuatu yang permanen, melainkan sesuatu yang tergantung pada meja dan pengamat dan pantulan cahaya. Ketika kita berbicara tentang warna meja dalam kehidupan normal, yang kita maksud hanyalah warna yang sewajarnya tampak bagi orang yang melihatnya dari sudut pandang normal di bawah kondisi cahaya yang normal pula. Tapi warna-warna lain yang muncul dalam kondisi yang berbeda juga

bisa dianggap sebagai warna yang sesungguhnya; oleh karena itu, untuk menghindari pilih kasih, kita terpaksa menyangkal bahwa meja itu hanya memiliki satu warna tertentu.

Hal yang sama juga berlaku bagi tekstur. Dengan mata telanjang seseorang bisa melihat serat kayunya, namun di luar itu mejanya akan terlihat halus dan rata. Jika kita mengamatinya melalui mikroskop, akan terlihat kekesatan dan bentuk-bentuk menyerupai bukit dan lembah, serta berbagai perbedaan lain yang tak terlihat oleh mata telanjang. Yang mana meja yang 'asli'? Tentu kita tergoda untuk menjawab bahwa meja yang asli adalah yang kita lihat dari mikroskop, tapi itu pun akan berubah oleh mikroskop yang lebih canggih. Jika, dengan demikian, kita tak bisa memercayai apa yang kita lihat dengan mata telanjang, kenapa kita harus percaya pada apa yang kita lihat melalui mikroskop? Jadi, sekali lagi, keyakinan pada indra kita pun mulai luruh.

Bentuk mejanya pun tak lebih baik. Kita semua terbiasa menilai sesuatu sebagai bentuk 'asli' sebuah benda, dan kita melakukannya tanpa pikir panjang sehingga kita menganggap kita tengah melihat bentuk asli dari benda tersebut. Namun, sebenarnya, sebagaimana kita harus tahu jika ingin menggambar, bentuk sebuah benda akan terlihat berbeda dari sudut pandang yang berbeda. Jika meja kita 'betul-betul' berbentuk persegi panjang, meja itu akan terlihat memiliki dua sudut lancip dan dua sudut tumpul jika dilihat dari titik mana pun. Jika sisi yang berlawanan sejajar, mejanya akan terlihat berpusat pada satu titik yang menjauhi pengamat; jika meja itu sama panjang, sisi yang terdekat akan terlihat lebih panjang. Hal-hal semacam ini umumnya tidak disadari ketika kita melihat sebuah meja, karena pengalaman telah mengajarkan kita untuk menciptakan bentuk 'asli' dari bentuk yang jelas terlihat, dan bentuk 'asli' inilah yang menarik perhatian kita sebagai makhluk praktis. Namun bentuk 'asli' bukanlah yang kita lihat; melainkan sesuatu yang disimpulkan dari apa yang kita lihat. Apa yang kita lihat kerap berubah bentuknya ketika kita bergerak mengelilingi ruangan; jadi di sini pun indra nampaknya tidak memberikan kebenaran akan meja itu, melainkan hanya rupanya saja.

Masalah yang sama muncul ketika kita memperhitungkan indra peraba. Memang betul bahwa meja selalu memberikan sensasi sebagai sesuatu yang keras dan tahan tekanan. Namun sensasi yang kita peroleh tergantung dari seberapa keras kita menekannya dan bagian tubuh mana yang digunakan untuk menekan; jadi berbagai sensasi akibat berbagai tekanan atau berbagai bagian tubuh yang digunakan tidak bisa dianggap menyingkapkan secara *langsung* karakteristik tertentu meja tersebut, melainkan hanya *tanda-tanda* sebagian karakteristik yang bisa jadi menimbulkan

sensasi tersebut yang sebenarnya tak terlihat. Hal yang sama juga berlaku untuk bunyi yang bisa dihasilkan dengan mengetuk meja.

Oleh karena itu sudah jelas bahwa meja yang asli, jika memang ada, tidak sama dengan yang kita alami secara langsung lewat penglihatan atau sentuhan atau pendengaran. Meja yang asli, jika ada, tidak *secara langsung* dikenali oleh kita, melainkan sebuah kesimpulan dari sesuatu yang bisa langsung dikenali. Jadi, dua masalah pelik pun muncul seketika; yaitu, (1) Apakah meja yang asli benar-benar ada? (2) Jika ada, benda seperti apa itu?

Akan lebih mudah bagi kita dalam memikirkan persoalan ini dengan memberikan istilah-istilah sederhana dengan arti yang pasti dan jelas. Mari kita namai segala sesuatu yang dapat langsung dikenali lewat sensasi, seperti warna, suara, bau, kekerasan, kekesatan, dan semacamnya sebagai ‘data-indra’. Sementara pengalaman di mana kita bisa langsung mengenali segala sesuatu akan kita namai ‘sensasi’. Jadi, setiap kali kita melihat suatu warna, kita akan merasakan sensasi dari warna tersebut, tapi warna itu sendiri adalah datum-indra, bukan sensasi. Jelas jika kita ingin mengetahui sesuatu tentang meja tersebut, maka harus lewat data-indra – warna coklat, bentuk persegi panjang, kehalusan, dan lain-lain – yang kita asosiasikan dengan meja; namun, karena berbagai alasan yang telah diberikan, meja itu tidak bisa dikatakan sebagai data-indra, atau bahwa data-indra tersebut merupakan karakteristik meja secara langsung. Maka timbul masalah mengenai hubungan antara data-indra dan meja yang asli, jika meja tersebut memang ada.

Meja yang asli, jika memang ada, akan kita namai sebagai ‘objek fisik’. Jadi kita harus memikirkan hubungan antara data-indra dengan objek fisik. Kumpulan semua objek fisik dinamakan ‘benda’. Jadi kedua pertanyaan kita bisa dinyatakan ulang sebagai berikut: (1) Apakah ada yang namanya benda? (2) Jika ada, seperti apa karakteristiknya?

Ahli filsafat yang pertama kali mengungkapkan secara gamblang alasan-alasan untuk menganggap segala objek langsung dari indra kita merupakan sesuatu yang tidak bisa terlepas dari diri kita adalah Uskup Berkeley (1685-1753). Bukunya yang berjudul *Tiga Dialog antara Hylas dan Philonous, dalam Oposisi dengan Kaum Skeptis dan Ateis*, berusaha membuktikan bahwa tidak ada yang namanya benda sama sekali, dan dunia hanya terdiri dari pikiran dan ide mereka. Hylas hingga saat ini percaya akan adanya benda, namun dia bukan tandingan Philonous, yang memojokkannya tanpa ampun ke dalam kontradiksi dan paradoks, sehingga penyangkalannya akan benda seolah-olah terlihat sebagai nalar yang wajar. Argumen yang diberikan pun berbeda:

sebagian penting dan masuk akal, sisanya membingungkan atau kecaman. Tetapi Berkeley tetap memiliki kelebihan karena dia menunjukkan bahwa keberadaan benda bisa disangkal tanpa absurditas, dan jika ada hal-hal yang berwujud secara bebas dari diri kita maka mereka bukanlah objek langsung dari sensasi kita.

Ada dua pertanyaan berbeda yang saling berkaitan ketika kita mempersoalkan apakah benda itu ada, dan penting untuk membuatnya tetap jelas. Yang kita maksud sebagai ‘benda’ pada umumnya adalah sesuatu yang bertentangan dengan ‘pikiran’, sesuatu yang kita anggap menempati ruang dan secara radikal tidak bisa menjadi satu bentuk gagasan atau kesadaran. Dalam pengertian inilah utamanya Berkeley menyangkal benda; walaupun begitu, dia tidak menyangkal bahwa data-indra yang biasanya kita anggap sebagai tanda keberadaan meja merupakan tanda-tanda sesuatu yang terlepas dari diri kita, namun dia menyangkal bahwa sesuatu ini nonmental, bahwa hal tersebut bukanlah gagasan atau ide dari sebuah pemikiran. Dia mengakui bahwa pasti ada sesuatu yang akan terus ada ketika kita keluar dari ruangan atau menutup mata, dan apa yang kita sebut dengan melihat meja memang memberikan alasan untuk mempercayai sesuatu yang ada walaupun kita tidak sedang melihatnya. Tapi dia beranggapan bahwa karakteristik sesuatu ini tidak bisa berbeda secara drastis dengan apa yang kita lihat, dan tak bisa independen secara keseluruhan, walaupun ia harus independen dari penglihatan kita. Karena itu dia lalu menganggap meja yang ‘asli’ sebagai gagasan dalam pikiran Tuhan. Gagasan semacam itu bersifat permanen dan independen dari diri kita, tanpa menjadi – sebagaimana seharusnya sebuah benda – sesuatu yang tak diketahui, dalam artian kita hanya bisa menduganya, dan tak pernah bisa serta-merta menyadarinya.

Ahli filsafat lainnya setelah Berkeley juga berpendapat bahwa, walaupun keberadaan meja itu tidak tergantung pada saya yang melihatnya, ia tetap tergantung pada penglihatan (atau tertangkap sensasi) suatu pikiran –tidak harus pikiran Tuhan, tapi lebih kepada pemikiran alam semesta secara kolektif. Mereka bersikukuh akan hal ini, seperti halnya Berkeley, terutama karena mereka menganggap tidak ada sesuatu yang nyata – atau tidak ada sesuatu pun yang diketahui sebagai sesuatu yang nyata kecuali gagasan serta pemikiran dan perasaan mereka. Kita dapat mengajukan argumen atas pandangan mereka seperti ini: ‘Apa pun yang bisa dipikirkan adalah sebuah gagasan dalam benak orang yang memikirkannya; karena itu tak ada yang bisa dipikirkan kecuali gagasan dalam benak; karena itu segala hal lainnya tidak bisa dibayangkan, dan segala yang tak bisa dibayangkan tidak mungkin ada.’

Argumen semacam itu, menurut saya, adalah keliru; dan tentu saja mereka yang mengutarakannya tidak mengatakannya sedemikian singkat dan kasarnya. Namun baik valid atau tidak, argumen tersebut sudah menyebar secara luas dalam berbagai bentuk; dan begitu banyak ahli filsafat, bahkan mungkin sebagian besar dari mereka, telah bersikeras bahwa tidak ada hal yang nyata kecuali pikiran serta gagasan-gagasan mereka. Para ahli filsafat semacam ini disebut sebagai 'idealis'. Saat mereka memaparkan tentang benda, entah mereka akan berkata, seperti Berkeley, bahwa benda hanyalah kumpulan ide, atau malah berkata, seperti Leibniz (1646-1716), bahwa apa yang kelihatannya seperti benda hanyalah kumpulan dari pikiran-pikiran yang belum sempurna.

Namun para ahli filsafat ini, walaupun menyangkal benda sebagai lawan pikiran, dalam artian lain juga mengakui adanya benda. Kita ingat bahwa ada dua pertanyaan; yaitu, (1) Apakah meja yang asli betul-betul ada? (2) Jika ada, benda seperti apa itu? Baik Berkeley maupun Leibniz mengakui meja yang asli sungguh ada, tapi Berkeley mengatakan meja itu berupa gagasan-gagasan tertentu dalam pikiran Tuhan, sedangkan Leibniz berkata meja itu adalah sekumpulan jiwa. Jadi, keduanya telah menjawab pertanyaan kita yang pertama, dan hanya menyimpang dari sudut pandang manusia biasa dalam jawaban mereka untuk pertanyaan kedua. Faktanya, hampir semua ahli filsafat nampaknya percaya bahwa meja yang asli memang ada: hampir semuanya setuju, akan tetapi banyak dari data-indra kita – warna, bentuk, kehalusan, dan lain-lain – bisa jadi tergantung pada kita, namun keberadaan mereka adalah tanda sesuatu yang berwujud terlepas dari diri kita, bahkan mungkin adalah sesuatu yang sangat berbeda dari data-indra kita, namun tetap dianggap sebagai penyebab munculnya data-indra setiap kali kita berada dalam relasi yang sesuai dengan meja yang sebenarnya.

Tentu saja poin di mana semua ahli filsafat menyetujui pandangan – bahwa meja yang asli sungguh ada, apa pun sifatnya – juga sangat penting, dan menarik untuk dipikirkan alasan apa yang mendasari mereka menerima pandangan ini sebelum kita melanjutkan ke masalah yang lebih jauh seperti karakteristik meja yang asli. Oleh karena itu, bab selanjutnya akan menitikberatkan pada alasan-alasan yang menganggap jika meja yang asli memang ada.

Sebelum kita melangkah lebih jauh ada baiknya kita lihat sejenak apa yang telah kita temukan sejauh ini. Kelihatannya, jika kita mengambil objek mana pun yang sekiranya dikenali oleh indra, apa yang indra serta-merta sampaikan kepada kita bukanlah merupakan kebenaran tentang objek

tersebut karena ia terlepas dari kita, namun hanya kebenaran tentang data-indra tertentu yang, sejauh yang kita ketahui, tergantung pada hubungan antara kita dengan objek tersebut. Oleh sebab itu, apa yang kita lihat dan rasakan secara langsung hanyalah 'wujud', yang kita percaya sebagai tanda suatu 'realitas' yang ada di baliknya. Namun jika realitas tak seperti apa yang nampak, bagaimana kita bisa tahu apakah hal tersebut benar-benar nyata? Dan jika demikian, mungkinkah kita bisa menemukan cara untuk mengetahuinya?

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu membingungkan, dan sulit dipahami sampai-sampai hipotesis yang paling aneh pun belum tentu benar. Meja yang tadinya tak pernah menimbulkan pertanyaan apa pun dalam benak kita hingga sekarang, telah menjadi sebuah masalah yang dipenuhi beragam kemungkinan yang mengejutkan. Satu hal yang kita ketahui adalah bahwa meja itu tak seperti kelihatannya. Di balik hasil yang sederhana ini ada kebebasan untuk menerka-nerka. Leibniz mengatakan meja tersebut adalah sekumpulan jiwa; Berkeley mengatakan meja itu adalah gagasan dalam pikiran Tuhan; ilmu pengetahuan yang sederhana dan hampir tak indah, menyebutkan bahwa meja itu adalah sekumpulan besar muatan listrik dalam gerakan yang kuat.

Di antara segala kemungkinan yang mengejutkan ini, keraguan berbisik bahwa mungkin meja tersebut tak pernah ada. Filosofi mungkin tak bisa menjawab pertanyaan sebanyak yang kita mau, tapi setidaknya memiliki kekuatan untuk mengajukan pertanyaan yang meningkatkan ketertarikan pada dunia, dan menunjukkan keanehan dan keajaiban yang ada di bawah permukaan hal-hal yang paling sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Project Gutenberg's The Problems of Philosophy, by Bertrand Russell

This eBook is for the use of anyone anywhere at no cost and with almost no restrictions whatsoever. You may copy it, give it away or re-use it under the terms of the Project Gutenberg License included with this eBook or online at www.gutenberg.org

Title: The Problems of Philosophy

Author: Bertrand Russell

Release Date: May 2, 2009 [EBook #5827]

Last Updated: February 7, 2013

Language: English

Character set encoding: ISO-8859-1

**** START OF THIS PROJECT GUTENBERG EBOOK THE PROBLEMS OF PHILOSOPHY ****

Produced by Gordon Keener, and David Widger

THE PROBLEMS OF PHILOSOPHY

By Bertrand Russell

Contents

—	PREFACE
CHAPTER I.	APPEARANCE AND REALITY
CHAPTER II.	THE EXISTENCE OF MATTER
CHAPTER III.	THE NATURE OF MATTER
CHAPTER IV.	IDEALISM
CHAPTER V.	KNOWLEDGE BY ACQUAINTANCE AND KNOWLEDGE BY

	DESCRIPTION
CHAPTER VI.	ON INDUCTION
CHAPTER VII.	ON OUR KNOWLEDGE OF GENERAL PRINCIPLES
CHAPTER VIII.	HOW <i>A PRIORI</i> KNOWLEDGE IS POSSIBLE
CHAPTER IX.	THE WORLD OF UNIVERSALS
CHAPTER X.	ON OUR KNOWLEDGE OF UNIVERSALS
CHAPTER XI.	ON INTUITIVE KNOWLEDGE
CHAPTER XII.	TRUTH AND FALSEHOOD
CHAPTER XIII.	KNOWLEDGE, ERROR, AND PROBABLE OPINION
—	
CHAPTER XIV.	THE LIMITS OF PHILOSOPHICAL KNOWLEDGE
CHAPTER XV.	THE VALUE OF PHILOSOPHY
—	
	BIBLIOGRAPHICAL NOTE

PREFACE

In the following pages I have confined myself in the main to those problems of philosophy in regard to which I thought it possible to say something positive and constructive, since merely negative criticism seemed out of place. For this reason, theory of knowledge occupies a larger space than metaphysics in the present volume, and some topics much discussed by philosophers are treated very briefly, if at all.

I have derived valuable assistance from unpublished writings of G. E. Moore and J. M. Keynes: from the former, as regards the relations of sense-data to physical objects, and from the latter as regards probability and induction. I have also profited greatly by the criticisms and suggestions of Professor Gilbert Murray.

1912

CHAPTER I. APPEARANCE AND REALITY

Is there any knowledge in the world which is so certain that no reasonable man could doubt it? This question, which at first sight might not seem difficult, is really one of the most difficult that can be asked. When we have realized the obstacles in the way of a straightforward and confident answer, we shall be well launched on the study of philosophy—for philosophy is merely the attempt to answer such ultimate questions, not carelessly and dogmatically, as we do in ordinary life and even in the sciences, but critically, after exploring all that makes such questions puzzling, and after realizing all the vagueness and confusion that underlie our ordinary ideas.

In daily life, we assume as certain many things which, on a closer scrutiny, are found to be so full of apparent contradictions that only a great amount of thought enables us to know what it is that we really may believe. In the search for certainty, it is natural to begin with our present experiences, and in some sense, no doubt, knowledge is to be derived from them. But any statement as to what it is that our immediate experiences make us know is very likely to be wrong. It seems to me that I am now sitting in a chair, at a table of a certain shape, on which I see sheets of paper with writing or

print. By turning my head I see out of the window buildings and clouds and the sun. I believe that the sun is about ninety-three million miles from the earth; that it is a hot globe many times bigger than the earth; that, owing to the earth's rotation, it rises every morning, and will continue to do so for an indefinite time in the future. I believe that, if any other normal person comes into my room, he will see the same chairs and tables and books and papers as I see, and that the table which I see is the same as the table which I feel pressing against my arm. All this seems to be so evident as to be hardly worth stating, except in answer to a man who doubts whether I know anything. Yet all this may be reasonably doubted, and all of it requires much careful discussion before we can be sure that we have stated it in a form that is wholly true.

To make our difficulties plain, let us concentrate attention on the table. To the eye it is oblong, brown and shiny, to the touch it is smooth and cool and hard; when I tap it, it gives out a wooden sound. Any one else who sees and feels and hears the table will agree with this description, so that it might seem as if no difficulty would arise; but as soon as we try to be more precise our troubles begin. Although I believe that the table is 'really' of the same colour all over, the parts that reflect the light look much brighter than the other parts, and some parts look white because of reflected light. I know that, if I move, the parts that reflect the light will be different, so that the apparent distribution of colours on the table will change. It follows that if several people are looking at the table at the same moment, no two of them will see exactly the same distribution of colours, because no two can see it from exactly the same point of view, and any change in the point of view makes some change in the way the light is reflected.

For most practical purposes these differences are unimportant, but to the painter they are all-important: the painter has to unlearn the habit of thinking that things seem to have the colour which common sense says they 'really' have, and to learn the habit of seeing things as they appear. Here we have already the beginning of one of the distinctions that cause most trouble in philosophy—the distinction between 'appearance' and 'reality', between what things seem to be and what they are. The painter wants to know what things seem to be, the practical man and the philosopher want to know what they are; but the philosopher's wish to know this is stronger than the practical man's, and is more troubled by knowledge as to the difficulties of answering the question.

To return to the table. It is evident from what we have found, that there is no colour which pre-eminently appears to be *the* colour of the table, or even of any one particular part of the table—it appears to be of different colours from different points of view, and there is no reason for regarding some of these as more really its colour than others. And we know that even from a given point of view the colour will seem different by artificial light, or to a colour-blind man, or to a man wearing blue spectacles, while in the dark there will be no colour at all, though to touch and hearing the table will be unchanged. This colour is not something which is inherent in the table, but something depending upon the table and the spectator and the way the light falls on the table. When, in ordinary life, we speak of *the* colour of the table, we only mean the sort of colour which it will seem to have to a normal spectator from an ordinary point of view under usual conditions of light. But the other colours which appear under other conditions have just as good a right to be considered real; and therefore, to avoid favouritism, we are compelled to deny that, in itself, the table has any one particular colour.

The same thing applies to the texture. With the naked eye one can see the grain, but otherwise the table looks smooth and even. If we looked at it through a microscope, we should see roughnesses and hills and valleys, and all sorts of differences that are imperceptible to the naked eye. Which of these is the 'real' table? We are naturally tempted to say that what we see through the microscope is more real, but that in turn would be changed by a still more powerful microscope. If, then, we cannot trust what we see with the naked eye, why should we trust what we see through a microscope? Thus, again, the confidence in our senses with which we began deserts us.

The shape of the table is no better. We are all in the habit of judging as to the 'real' shapes of things, and we do this so unreflectingly that we come to think we actually see the real shapes. But, in fact, as we all have to learn if we try to draw, a given thing looks different in shape from every different point of view. If our table is 'really' rectangular, it will look, from almost all points of view, as if it had two acute angles and two obtuse angles. If opposite sides are parallel, they will look as if they converged to a point away from the spectator; if they are of equal length, they will look as if the nearer side were longer. All these things are not commonly noticed in looking at a table, because experience has taught us to construct the 'real' shape from the apparent shape, and the 'real' shape is what interests us as practical men. But the 'real' shape is not what we see; it is something inferred

from what we see. And what we see is constantly changing in shape as we move about the room; so that here again the senses seem not to give us the truth about the table itself, but only about the appearance of the table.

Similar difficulties arise when we consider the sense of touch. It is true that the table always gives us a sensation of hardness, and we feel that it resists pressure. But the sensation we obtain depends upon how hard we press the table and also upon what part of the body we press with; thus the various sensations due to various pressures or various parts of the body cannot be supposed to reveal *directly* any definite property of the table, but at most to be *signs* of some property which perhaps *causes* all the sensations, but is not actually apparent in any of them. And the same applies still more obviously to the sounds which can be elicited by rapping the table.

Thus it becomes evident that the real table, if there is one, is not the same as what we immediately experience by sight or touch or hearing. The real table, if there is one, is not *immediately* known to us at all, but must be an inference from what is immediately known. Hence, two very difficult questions at once arise; namely, (1) Is there a real table at all? (2) If so, what sort of object can it be?

It will help us in considering these questions to have a few simple terms of which the meaning is definite and clear. Let us give the name of 'sense-data' to the things that are immediately known in sensation: such things as colours, sounds, smells, hardnesses, roughnesses, and so on. We shall give the name 'sensation' to the experience of being immediately aware of these things. Thus, whenever we see a colour, we have a sensation *of* the colour, but the colour itself is a sense-datum, not a sensation. The colour is that *of* which we are immediately aware, and the awareness itself is the sensation. It is plain that if we are to know anything about the table, it must be by means of the sense-data—brown colour, oblong shape, smoothness, etc.—which we associate with the table; but, for the reasons which have been given, we cannot say that the table is the sense-data, or even that the sense-data are directly properties of the table. Thus a problem arises as to the relation of the sense-data to the real table, supposing there is such a thing.

The real table, if it exists, we will call a 'physical object'. Thus we have to consider the relation of sense-data to physical objects. The collection of all physical objects is called 'matter'. Thus our two questions may be re-stated as follows: (1) Is there any such thing as matter? (2) If so, what is its nature?

The philosopher who first brought prominently forward the reasons for regarding the immediate objects of our senses as not existing independently of us was Bishop Berkeley (1685-1753). His *Three Dialogues between Hylas and Philonous, in Opposition to Sceptics and Atheists*, undertake to prove that there is no such thing as matter at all, and that the world consists of nothing but minds and their ideas. Hylas has hitherto believed in matter, but he is no match for Philonous, who mercilessly drives him into contradictions and paradoxes, and makes his own denial of matter seem, in the end, as if it were almost common sense. The arguments employed are of very different value: some are important and sound, others are confused or quibbling. But Berkeley retains the merit of having shown that the existence of matter is capable of being denied without absurdity, and that if there are any things that exist independently of us they cannot be the immediate objects of our sensations.

There are two different questions involved when we ask whether matter exists, and it is important to keep them clear. We commonly mean by 'matter' something which is opposed to 'mind', something which we think of as occupying space and as radically incapable of any sort of thought or consciousness. It is chiefly in this sense that Berkeley denies matter; that is to say, he does not deny that the sense-data which we commonly take as signs of the existence of the table are really signs of the existence of *something* independent of us, but he does deny that this something is non-mental, that it is neither mind nor ideas entertained by some mind. He admits that there must be something which continues to exist when we go out of the room or shut our eyes, and that what we call seeing the table does really give us reason for believing in something which persists even when we are not seeing it. But he thinks that this something cannot be radically different in nature from what we see, and cannot be independent of seeing altogether, though it must be independent of *our* seeing. He is thus led to regard the 'real' table as an idea in the mind of God. Such an idea has the required permanence and independence of ourselves, without being—as matter would otherwise be—something quite unknowable, in the sense that we can only infer it, and can never be directly and immediately aware of it.

Other philosophers since Berkeley have also held that, although the table does not depend for its existence upon being seen by me, it does depend upon being seen (or otherwise apprehended in sensation) by *some* mind—not necessarily the mind of God, but more often the whole collective mind of the universe. This they hold, as Berkeley does, chiefly because they think there can be nothing real—or at any rate nothing known to be real except minds and their thoughts and feelings. We might state the argument by which they support their view in some such way as this: 'Whatever can be thought of is an idea in the mind of the person thinking of it; therefore nothing can be thought of except ideas in minds; therefore anything else is inconceivable, and what is inconceivable cannot exist.'

Such an argument, in my opinion, is fallacious; and of course those who advance it do not put it so shortly or so crudely. But whether valid or not, the argument has been very widely advanced in one form or another; and very many philosophers, perhaps a majority, have held that there is nothing real except minds and their ideas. Such philosophers are called 'idealists'. When they come to explaining matter, they either say, like Berkeley, that matter is really nothing but a collection of ideas, or they say, like Leibniz (1646-1716), that what appears as matter is really a collection of more or less rudimentary minds.

But these philosophers, though they deny matter as opposed to mind, nevertheless, in another sense, admit matter. It will be remembered that we asked two questions; namely, (1) Is there a real table at all? (2) If so, what sort of object can it be? Now both Berkeley and Leibniz admit that there is a real table, but Berkeley says it is certain ideas in the mind of God, and Leibniz says it is a colony of souls. Thus both of them answer our first question in the affirmative, and only diverge from the views of ordinary mortals in their answer to our second question. In fact, almost all philosophers seem to be agreed that there is a real table: they almost all agree that, however much our sense-data—colour, shape, smoothness, etc.—may depend upon us, yet their occurrence is a sign of something existing independently of us, something differing, perhaps, completely from our sense-data, and yet to be regarded as causing those sense-data whenever we are in a suitable relation to the real table.

Now obviously this point in which the philosophers are agreed—the view that there *is* a real table, whatever its nature may be—is vitally important, and it will be worth while to consider what reasons there are for accepting this view before we go on to the further question as to the nature of the real table. Our next chapter, therefore, will be concerned with the reasons for supposing that there is a real table at all.

Before we go farther it will be well to consider for a moment what it is that we have discovered so far. It has appeared that, if we take any common object of the sort that is supposed to be known by the senses, what the senses *immediately* tell us is not the truth about the object as it is apart from us, but only the truth about certain sense-data which, so far as we can see, depend upon the relations between us and the object. Thus what we directly see and feel is merely 'appearance', which we believe to be a sign of some 'reality' behind. But if the reality is not what appears, have we any means of knowing whether there is any reality at all? And if so, have we any means of finding out what it is like?

Such questions are bewildering, and it is difficult to know that even the strangest hypotheses may not be true. Thus our familiar table, which has roused but the slightest thoughts in us hitherto, has become a problem full of surprising possibilities. The one thing we know about it is that it is not what it seems. Beyond this modest result, so far, we have the most complete liberty of conjecture. Leibniz tells us it is a community of souls: Berkeley tells us it is an idea in the mind of God; sober science, scarcely less wonderful, tells us it is a vast collection of electric charges in violent motion.

Among these surprising possibilities, doubt suggests that perhaps there is no table at all. Philosophy, if it cannot *answer* so many questions as we could wish, has at least the power of *asking* questions which increase the interest of the world, and show the strangeness and wonder lying just below the surface even in the commonest things of daily life.